

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin berdiri sejak tanggal 24 Februari 2002 pada musyawarah daerah Muhammadiyah yang ke-10 kota Banjarmasin. Masuk pada tahun pelajaran pertama yakni 2001/2002 hingga saat ini Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin telah meluluskan Angkatan ke-21. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah langsung, dimana Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 6 Gang Baja, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin telah memiliki piagam pendirian Madrasah Swasta berdasarkan keputusan kepala kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: W.o/6-d/PP.00.6/827/2002 tanggal 9 september 2002 dengan status terdaftar ber-Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121263710023 turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendukung sepenuhnya program pemerintah, yaitu program belajar dua belas tahun sejak diresmikannya lembaga pendidikan ini.

Terdapat 3 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di kota Banjarmasin saat ini, dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin sendiri merupakan Madrasah ke 2 setelah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 yang

berada di Jalan S. Parman Banjarmasin dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan yang berada di Jalan Cemara Ujung Kuin Utara Banjarmasin.¹²⁷

Beberapa prestasi juga telah diraih dalam kegiatan kesiswaan di bidang Pramuka atau Hizbul Wathan dan kegiatan ekstra kulikuler lainnya. Berikut prestasi yang telah diperoleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin:

Tabel 4.1 Prestasi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

No.	Lomba/Kegiatan	Juara	Tahun
1.	Lomba Yel-yel Regu HUT Pramuka Sempati dari Kamabigus 05.067-05.068	I Putra	2003-2004
2.	Lomba Yel-yel Regu Tk. SMP/Sederajat dari Bapela	II Putri	2003
3.	Lomba Wide Game HUT Pangeran SLTPN (dari Pertamina Cab. Banjarmasin Tk. SLTP/Sederajat)	II Putra	2003
4.	Lomba MTQ Gema Muharram II Angkatan Muda Muhammadiyah Kelayan Timur Tk. Dewasa	I	2004
5.	Lomba Cerdas Cermat Islami Pekan Maulid MAN 2 Model Banjarmasin Tk. SMP/MTs se-Kota Banjarmasin	II	2006
6.	Pawai Mobil Hias Milad Satu Abad Muhammadiyah dari Panitia Milad Satu Abad Muhammadiyah Kalimantan Selatan	10 Besar	2009
7.	Lomba Cerdas Cermat Penegak Sken-Gha Action dari Pembina 076 Pramuka SMKN 3 Banjarmasin	I	2009
8.	Lomba Cerdas Cermat Penegak Sken-Gha Action dari Pembina 076 Pramuka SMKN 3 Banjarmasin	Harapan I	2010

¹²⁷Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024 pukul 11.25.

9.	Lomba Dasa Darma Pramuka Tk. SMA/Sederajat dari BLUD PWM Kalimantan Selatan	I Putra	2010
10.	Lomba Puisi Islami Ramadhan Tk. SLTPN, SMU dan Sederajat dari Jumanhari, S. Pd Sekretariat DPW PAN Kalsel	III	2010
11.	Lomba MTQ se-Kota Banjarmasin Pramuka Penggalang Tk. SMP/Sederajat HUT SMA Kartika V-3 ke-41 dari siswa-siswi Kelas X	III Putra	2010
12.	Lomba Tausiyah Putri Milad Muhammadiyah ke 102 dan Pemuda Muhammadiyah ke-82 Tk. SMPM/MTsM se-Kota Banjarmasin	II Putri	2011
13.	Lomba Mars Muhammadiyah Aisyiah Gebyar Musda Muhammadiyah Aisyiah XI	III	2011
14.	Lomba Paduan Suara Tk. SMPM/MTsM se-Kota Banjarmasin Milad Muhammadiyah ke-82 dari PWM Kalimantan Selatan	III	2011
15.	Lomba Tausyiah Putri Milad Muhammadiyah ke-102 dan Pemuda Muhammadiyah ke-82 Tk. SMPM/MTsM se-Kota Banjarmasin	III Putri	2011
16.	Lomba Pidato Tk. SMP/MTs pada Pekan Rajabiah XI Kota Banjarmasin	II Putri	2011
17.	Lomba PBB Kwarda Hizbul Wathan Kota Banjarmasin	III	2018
18.	Lomba Pengucapan Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan se-Kota Banjarmasin	II	2018
19.	Lomba Cerdas Cermat pada Milad SMA IT Ukhuwah Banjarmasin	Harapan I	2018

128

¹²⁸Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

2. Profil Lembaga

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin
NSM/NPSN	: 121263710023/30315485
Status	: Swasta
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat Madrasah	:
a. Jalan	: Kelayan B. Timur, Gang Baja, RT. 08
b. Kelurahan	: Kelayan Timur
c. Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
d. Kota	: Banjarmasin
e. Provinsi	: Kalimantan Selatan
f. Kode Pos	: 70247 ¹²⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Visi

Visi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin adalah untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, beramal dan beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya karakter muslim yang tercermin dalam Akhlakul Karimah.¹³⁰

¹²⁹Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

¹³⁰Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

b. Misi

- 1) Berdakwah dan beramar ma'ruf hani munkar melalui dunia pendidikan, membantu orang tua dalam mendidik putra putrinya menjadi anak yang memiliki karakter muslim sholih sholihah.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 3) Mewujudkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kulikuler yang menuntut peran serta seluruh peserta didik sehingga terbentuknya peserta didik yang cerdas, kreatif, rajin dan khusyuk dalam beribadah.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sehingga memudahkan proses belajar mengajar yang lancar dan menggembirakan peserta didik.
- 5) Menjalin Kerjasama dengan warga sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan peserta didik dan sekolah.¹³¹

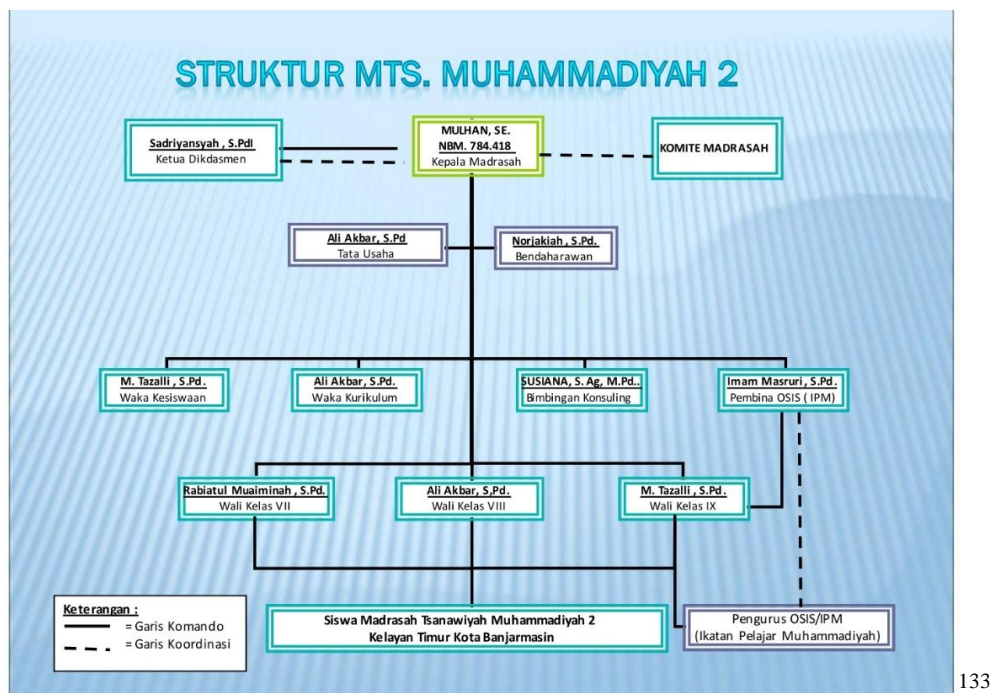
c. Tujuan

Tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin sendiri yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga madrasah kepada Allah Swt., meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam melalui kegiatan keagamaan, memenuhi pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif, meningkatkan motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler,

¹³¹Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

meningkatkan kemampuan akademik, penguasaan dalam bidang IPTEK serta keterampilan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, memenuhi sarana dan prasarana serta fasilitas yang kontributif bagi pembangunan pendidikan dan pembelajaran, mengupayakan partisipasi masyarakat secara optimal sehingga terpenuhinya standar pembiayaan dengan cara mengakses berbagai momentum untuk kepentingan madrasah, mempersiapkan siswa yang mandiri dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan.¹³²

4. Struktur Kepengurusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin



Gambar 4.1 Struktur Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

¹³²Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

¹³³Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.30.

5. Data Guru, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

- a. Pembagian tugas guru dalam proses belajar mengajar di tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Tabel 4.2 Tugas Guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

No	Nama/NIP	Jabatan	Mata Pelajaran	Jumlah Tatap Muka
1.	Mulhan, S.E.	Kepala Madrasah	PKn dan Kmd	15 Jtm
2.	Susiana, S.Ag, M.Pd.	Guru Agama	Fiqih	6 Jtm
3.	Norjakiah, S.Pd.	Guru Umum	Bahasa Indonesia dan Seni Budaya	24 Jtm
4.	Syifa Silmia, S.Pd.	Guru Umum	Prakarya & Inf.	8 Jtm
5.	Rabiatul Muhaiminah, S.Pd.	Guru Agama	Bahasa Arab & Qur'an Hadist	12 Jtm
6.	Ali Akbar, S.Pd.	Guru Umum	MTK	15 Jtm
7.	Zahratun Nissa, S.Pd.	Guru Umum	Bahasa Inggris	12 Jtm
8.	Muhammad Tazalli, S.Pd.	Guru Agama	Akidah Akhlak & SKI	12 Jtm
9.	Henny Fitriani, S.Pd.	Guru Umum	IPA	15 Jtm

134

¹³⁴Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

b. Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 4.3 Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	9	5	14
VIII	4	14	18
IX	2	2	4
Jumlah	15	21	36

135

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Data Sarana Ruang dan Kantor

Tabel 4.4 Ruang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Jenis Ruang	Jumlah
Ruang kelas	3
Ruang Kantor Kepsek, Dewan Guru dan TU	1
Perpustakaan, Ruang Ekstrakurikuler (Pramuka/HW, Seni dan Drum Band)	1
Jumlah	5

136

¹³⁵Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

¹³⁶Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

b. Lapangan

Tabel 4.5 Sarana Lapangan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Lapangan	Jumlah
Lapangan Olahraga/Upacara	1

137

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin masih memerlukan beberapa ruang/sarana dan prasarana yang belum disediakan dan diprioritaskan agar dapat menunjang pembelajaran lebih maksimal yakni:

- 1) Ruang Laboratorium Komputer
- 2) Ruang Laboratorium IPA
- 3) Ruang Perpustakaan
- 4) Ruang Dewan Guru
- 5) Muholla¹³⁸

B. Penyajian Data

Pembahasan ini merupakan hasil dari pengumpulan data-data yang telah dilakukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Data disajikan berdasarkan hasil riset yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini didapatkan melalui penjelasan informan secara deskriptif dan

¹³⁷Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

¹³⁸Hasil Dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.25.

data hasil wawancara secara spesifik didapatkan melalui informan utama yaitu peserta didik kelas VII dan VIII serta guru SKI, dan informan tambahan yaitu kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

Dua fokus penelitian dalam riset ini diuraikan; *Pertama*, fokus penelitian terkait dengan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin. *Kedua*, fokus penelitian terkait dengan faktor internal dan eksternal persepsi peserta didik terhadap pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Penulis menggunakan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Persepsi pada peserta didik sendiri yakni berupa pengalaman terhadap pembelajaran dan informasi materi yang disampaikan oleh gurunya. Persepsi dari setiap individu peserta didik bisa saja sama atau berbeda dan hal ini tergantung dari bagaimana guru dan materi ajar SKI tersebut menarik minat peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka penulis melakukan analisis dan menguraikan terkait persepsi peserta didik terhadap pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin:

a. Pemahaman Materi

Berikut jawaban yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan peserta didik terkait pemahaman mereka pada materi pembelajaran SKI di kelas:

“Pembelajaran SKI mudah dipahami”, “iya sudah bisa dipahami”, “tidak tahu”, “sudah bisa dipahami”, “cukup sulit dan kurang bisa dipahami”, “tidak

tahu”.¹³⁹ Lebih lanjut penulis bertanya terkait tokoh-tokoh dalam pembelajaran SKI yang mereka ingat, yaitu: “Nabi Muhammad”, “Ibnu Sina”, “Nabi Muhammad dan para sahabat tapi lupa nama-namanya”, “Nabi Muhammad”, Ali bin Abi Thalib”, “Nabi Muhammad aja”, “para sahabat, tapi lupa nama-namanya”, “Abu Bakar”. Selebihnya tidak menjawab.¹⁴⁰

Hasil observasi di kelas setelah guru menjelaskan, guru menyuruh kepada peserta didiknya untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami, peserta didik banyak yang mengatakan “paham”.¹⁴¹ Namun lebih jelasnya penulis juga langsung bertanya kepada Bapak Tazalli, terkait bagaimana pemahaman materi peserta didik dilihat dari nilai-nilai tugas dan PR mereka, beliau mengatakan:

“Ya terbilang rendah, karena setiap ulangan SKI nilai anak-anak ini sering tidak mencapai KKM, makanya setiap ulangan biasa saya adakan remedial lagi, soalnya saya ambil dari soal-soal ulangan itu juga, jadi kembali mereka saya suruh kerjakan lagi untuk menambah nilai mereka. Ada yang mencapai KKM itu paling ada satu dua orang aja, tapi itu juga jarang. Jika mereka bilang paham aja saat pelajaran ya saya langsung berikan tugas atau soal.”¹⁴²

Pemahaman materi yang rendah pada peserta didik ini juga dikarenakan beberapa pengaruh sebagai berikut:

¹³⁹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.40.

¹⁴⁰Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

¹⁴¹Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

1) Motivasi Belajar

Terkait motivasi belajar SKI ini berikut hasil wawancara dari peserta didik, mereka mengatakan: “Belajar SKI sama dengan belajar agama”, “tidak ada tanggapan”, “supaya bisa mengenal tokoh-tokoh islami”, “ingin menjadi anak yang baik”, “supaya bisa mendapat nilai yang lumayan”, “supaya dapat nilai yang memuaskan”, “supaya tidak remedial”, “biar tahu sejarah”. Yang paling sering diungkapkan oleh peserta didik yakni ingin mendapatkan nilai yang memuaskan atau lulus dari ulangan agar tidak remedial. Beberapa anak ada juga yang tidak peduli atau tidak tahu motivasi mereka belajar SKI.¹⁴³

Menurut Bapak Tazalli selaku guru SKI, terkait minat peserta didik pada materi SKI ini beliau mengatakan:

“Motivasi mereka termasuk kurang dalam pelajaran SKI ini, karena terlihat dari bagaimana kondisi mereka saat pelajaran dan hasil tugas-tugas dan ulangannya, jika di kelas tampak bosan dan mengantuk, tapi jika disuruh mengerjakan tugas dan PR biasa mereka tetap mengumpul, tapi sering terlambat dan beberapa orang aja yang mengumpulkan tepat waktu”.¹⁴⁴

2) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif yang dimiliki masing-masing peserta didik pasti berbeda-beda, tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik terhadap materi SKI juga berbeda. Namun berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh rata-rata peserta didik masih belum bisa memahami konteks dalam materi

¹⁴³Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

¹⁴⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

SKI, berikut ungkapan mereka: “Susah belajarnya”, “tidak bisa memahaminya”, “susah kalo menghafal tahun-tahun”, “cukup sulit karena belajarnya kalo di kelas aja”, “tidak tahu”, “tidak paham”, “sulit”, “mudah aja kalo belajar”.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tazalli terkait kemampuan kognitif peserta didiknya, beliau mengatakan:

“Kemampuan kognitif ya dilihat aja dari nilai-nilai tugas dan ulangan mereka, karena banyak yang tidak mencapai KKM, jadi kemampuan kognitif mereka pada pelajaran SKI ini masih terbilang rendah”.¹⁴⁶

3) Pengalaman Belajar Sebelumnya

Pengalaman pembelajaran di kelas dikatakan negatif karena sebagian besar peserta didik sering merasa terganggu di kelas karena banyak teman temannya yang kurang memperhatikan pembelajaran. Kebanyakan dari mereka mengatakan jika kelas sering berisik sehingga kurang menjadi fokus untuk memperhatikan guru di depan kelas.¹⁴⁷ Bagi mereka pembelajaran SKI sangat membosankan sehingga hal ini menjadikan mereka untuk melakukan kesibukan lain di bangku mereka dan tidak terlalu mendengarkan penjelasan materi dari guru.¹⁴⁸ Maka dari itu persepsi peserta didik terhadap setiap pembelajaran SKI menjadi negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tazalli terkait pengalaman belajar SKI pada peserta didiknya, beliau mengatakan:

¹⁴⁵Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁴⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

¹⁴⁷Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁴⁸Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

“Sebelumnya memang sering mereka tidak memperhatikan di kelas, rata rata jika sudah tidak memperhatikan dan mulai bosan, saya kasih tugas atau soal. Tapi memang saya juga kadang tidak masuk mengajar karena ada kesibukan lain di luar, jadi saya tinggalkan atau beri tugas dan soal untuk mereka, supaya tidak ada jam kosong belajar SKI.”

4) Kepribadian

Kepribadian peserta didik ini dapat dilihat dari segi sikap mereka terhadap guru, respon mereka dalam menanggapi pembelajaran, serta rasa ingin tahu mereka saat pembelajaran SKI. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik ada yang tampak bersikap aktif dan ada yang cukup nurut dan memperhatikan guru. Beberapa peserta didik tampak memiliki sikap disiplin dilihat dari ketepatan waktu mereka memasuki kelas saat jam pelajaran dimulai. Namun beberapa dari mereka yang kurang disiplin terkadang juga dapat memengaruhi peserta didik lainnya, terlebih juga saat pembelajaran di mulai ada yang membuat suasana kelas ribut.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tazalli terkait kepribadian peserta didiknya, beliau mengatakan:

“Jika masuk kelas dan mengerjakan soal mereka kerjakan saja, tapi memang ada juga yang lambat mengerjakan, dan ada salah satu peserta didik yang sering tidak masuk sekolah hal ini biasa karena ada pengaruh dari keluarganya sehingga nilai-nilai tugasnya juga kurang. Untuk masuk kelas dan mengerjakan tugas cukup disiplin, hanya saja masih belum bisa mengerjakan dengan maksimal dan benar saat menjawab soal”.¹⁵⁰

¹⁴⁹Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁵⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

b. Relevansi Materi

Berikut berbagai tanggapan yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan peserta didik terkait pemahaman nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat diterapkam dalam kehidupan:

“Tidak tahu, tidak paham”, “melakukan hal yang ada di sejarah gitu mungkin”, “saling membantu”, “tidak tahu”. Hal ini disetujui oleh peserta didik di kelas dan rata-rata semua peserta didik lainnya juga menjawab dengan jawaban yang hampir sama dan sebagian besar peserta didik menjawab “tidak tahu”.¹⁵¹

Pada hasil observasi yang penulis lakukan, menunjukkan jika pemahaman akan nilai-nilai SKI ini juga belum disampaikan oleh guru di kelas, kurangnya motivasi dan pemaknaan akan nilai-nilai sejarah Islam tergantung pada guru sebagai pendidik. Setiap selesai pembelajaran hanya ditutup dengan sedikit pesan dan motivasi belajar kemudian tugas dan catatan tulisan.¹⁵²

Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait penyampaian nilai-nilai SKI kepada peserta didik, beliau mengatakan:

“Ya pesan dan hikmahnya biasa saya sampaikan di akhir pembelajaran sebagai motivasi, tapi memang mungkin anak-anak masih belum paham terkait materinya, saya juga menyadari penguasaan materi saya untuk SKI ini juga kurang, jadi anak-anak sulit untuk memahami penjelasan saya”.¹⁵³

¹⁵¹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.00.

¹⁵²Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁵³Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

c. Keterlibatan dan Partisipasi Peserta Didik

Hasil observasi penulis di kelas VII dan VIII menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik saat mengikuti pembelajaran, beberapa peserta didik ada yang tampak mengantuk saat mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Setelah penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, namun tidak ada peserta didik yang bertanya. Maka guru selanjutnya memberikan tugas soal individu yang ada di buku LKS kepada peserta didik. Masing-masing peserta didik mengerjakan tugasnya sesuai yang diperintahkan guru. Saat pengerjaan tugas tersebut peserta didik ada yang serius mengerjakan, namun ada juga yang kurang serius. Pengerjaan tugas diberikan waktu kurang lebih 15 sampai 20 menit oleh guru sebelum lonceng istirahat berbunyi, jika tugas tidak selesai maka tugas dijadikan PR (Pekerjaan Rumah).¹⁵⁴

Tanggapan dan jawaban peserta didik hampir sama terkait tugas yang diberikan guru: “Kalo tugas dikerjakan di rumah, saya biasa cari di google aja jawabannya”, “kalo bapaknya gak masuk kelas atau jam kosong, biasa kita dikasih tugas aja, kalo gak selesai ya jadikan PR lagi”, “tugasnya paling sering mengerjakan soal yang di buku LKS itu aja, kalo tugas kelompok jarang”, “kalo tugas kelompok pernah disuruh ngerjakan soal di buku LKS itu sama-sama, tapi biasa ada teman yang gak mau bantu ngerjakan, jadi saya ngerjakan sendiri”. Jawaban-jawaban peserta didik lainnya juga hampir sama.¹⁵⁵

¹⁵⁴Hasil Observasi Kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁵⁵Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 12.30.

Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait bagaimana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, beliau mengatakan:

“Biasa setelah selesai saya sampaikan materi, anak-anak kalo diajukan pertanyaan paham atau tidak, mereka bilangnya “paham” aja, jadi selanjutnya saya beri tugas tertulis untuk mereka mengerjakan berupa soal esay atau pilihan ganda yang ada di buku LKS itu”.¹⁵⁶

d. Sikap Terhadap Guru

Hasil observasi penulis di kelas VII dan VIII masih menunjukkan sikap sopan santun peserta didik kepada guru terutama saat masuk kelas mata pelajaran SKI.¹⁵⁷ Saat lonceng berbunyi peserta didik langsung segera masuk ke kelas masing-masing, namun beberapa ada juga yang masih duduk di pelataran kelas atau di kanting. Ketika guru masuk, mereka duduk dengan rapi di kelas, namun ada juga beberapa yang kurang rapi. Setelah kelas dirasa siap, guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam guru, kemudian mempersiapkan dan membuka buku pelajaran yang diperintahkan guru.¹⁵⁸ Beberapa sikap peserta didik ada yang kurang baik dan terkadang bisa mempengaruhi dan mengganggu peserta didik yang lainnya, walau tidak semua peserta didik memiliki perilaku kurang baik.

Terkait hal ini penulis bertanya langsung kepada para peserta didik tentang bagaimana sikap guru SKI di kelas saat mengajar. Berikut beberapa pernyataan dari hasil wawancara dengan peserta didik:

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 28 Mei 2024, Pukul 10.30.

¹⁵⁷Hasil Observasi Kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁵⁸Hasil Observasi Kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

“Kami agak segan sih sama bapaknya, tapi kadang bapak tersenyum aja kalo pas menjelaskan”, “belajar dengan bapak Tazalli selalu kelihatan serius, juga gak paham sama materinya”, “iya sama, saya merasa kalo wajah bapaknya selalu serius”, “senyum sesekali aja, kalo pas kita diam di kelas”, “kalo saya biasa santai aja”, “baik aja bapaknya, cuman jarang senyum”, “ya ekspresi bapaknya tergantung kita juga, kalo kita ribut bapaknya jadi kayak jutek gitu”, “pernah ditegur kalo pas tidak memperhatikan dan ribut di kelas”, “kalo di luar kelas saya biasa menyapa dan salim dengan bapaknya”, “biasa aja”.¹⁵⁹

Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait sikap peserta didik pada pelajaran SKI di kelas, beliau mengatakan:

“Biasa sopan aja mereka nurut dan duduk di kelas kalo sudah mulai pembelajaran. Tapi memang ada beberapa yang kadang tidak mendengarkan dan terlambat masuk. Perilaku peserta didik yang kurang baik menurut saya, biasanya mereka tidak memperhatikan saat saya menjelaskan materi di depan kelas atau ribut, terus ada yang mengucapkan kalimat dan kata-kata kasar dengan temannya, walau hal itu mereka lakukan dengan teman sekelasnya. Tapi kalo ada guru mereka ada rasa segan dan malu apabila ketahuan oleh guru.”¹⁶⁰

2. Persepsi Peserta Didik Terhadap *Performance* Guru Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Performance atau penampilan guru saat mengajar tentu akan mempengaruhi persepsi peserta didik pada pembelajaran SKI yang dilaksanakan di kelas, *performance* guru dilihat dari segi:

¹⁵⁹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 12.30.

¹⁶⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2024, Pukul 09.30.

a. Metode Ajar

Saat pertemuan di kelas, kegiatan belajar diawali dengan salam, absen, mengecek semangat peserta didik, kemudian sedikit mengulang materi minggu lalu yang sudah diajarkan. Lalu pada kegiatan inti guru membahas materi atau bab selanjutnya dengan menggunakan metode ceramah. Setelah penyampaian materi, guru membuka ruang diskusi atau tanya jawab, namun sering kali peserta didik juga tidak ada yang ingin bertanya.¹⁶¹

Berikut berbagai tanggapan yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas, berikut jawaban dari peserta didik kelas VII: “Bapaknya gak pernah pakai game-game gitu kalo belajar, padahal kita pengen ada game-gamenya” kemudian ada juga yang berkata “saya sering merasa bosan karena merasa seperti mendengarkan cerita dongeng”. Ungkapan-ungkapan ini disetujui oleh peserta didik yang lainnya.¹⁶²

Selanjutnya pada peserta didik di kelas VIII juga diperoleh hasil wawancara: “Saya merasa bosan, karena bapaknya mengajar pake ceramah aja, jadi sering ngantuk”, “saya dan teman-teman merasa bosan ketika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berlangsung, karena cara mengajar bapak yang sama disetiap pembelajaran, tidak ada permainan atau hal yang baru”, Lalu ada pula yang mengungkapkan “biasanya kami bosan karena hanya mendengarkan dan mencatat

¹⁶¹Hasil Observasi di Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁶²Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 12.30.

kemudian menjawab soal, kami terkadang ingin mengajak bapak bercanda tetapi tidak bisa karena bapak orangnya serius”.¹⁶³

Penulis kembali melakukan wawancara pada pertemuan lain, dengan hasil jawaban yang juga hampir sama dari para peserta didik yaitu: “Biasa bapaknya masih menjelaskan dari awal sampai akhir pembelajaran, baru di kasih tugas”, “kayak kurang seru aja belajarnya, bapaknya cuma menjelaskan aja yang di papan tulis sama yang di buku”, “bapaknya biasa menjelaskan aja”, “menjelaskan di depan kelas kak”, “menyampaikan dan memberikan contoh”.¹⁶⁴ Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli terkait metode pembelajaran yang biasa digunakan, beliau mengatakan:

“Biasanya saya menggunakan metode ceramah saja, karena fokus saya di pelajaran akidah akhlak sebenarnya, lulusannya dulu saya akidah akhlak jadi gak ada basic SKI, tapi karena kekurangan tenaga pendidik di MTS ini jadi saya terpaksa mengajar SKI juga. Kalo guru SKI juga itu kan harusnya banyak literasi, kayak membaca-baca buku gitu, sedangkan saya kurang banyak literasi dan baca-baca referensi sejarah, jadi mengajar dari apa yang di LKS aja, dilanjutkan mengerjakan tugas mencatat atau mengerjakan soal kepada peserta didik, belajar biasa aja”.¹⁶⁵

Selanjutnya penulis melakukan wawancara terkait alat dan media yang biasa digunakan saat pembelajaran SKI di kelas seperti LCD dan proyektor, berikut beberapa jawaban dari peserta didik: “Enggak pernah, biasa selalu pakai buku dan mencatat gitu aja”, “gak pernah pakai LCD”, “tidak tahu”, “tidak pernah”, “belum

¹⁶³Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.00.

¹⁶⁴Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 30 September 2024, Pukul 13.00.

¹⁶⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 28 Mei 2024, Pukul 10.30.

pernah”, “mungkin pernah, tapi lupa”.¹⁶⁶ Penulis bertanya kepada Bapak Tazalli terkait media dan alat yang pernah digunakan, beliau mengatakan:

“Dulu pernah sekali aja menggunakan LCD dan proyektor di pelajaran SKI, tapi sekarang sudah tidak pernah lagi, biasa saya menggunakan LCD itu kalo pelajaran akidah akhlak aja”.

b. Kualitas Pembelajaran

Hasil observasi penulis di kelas VII dan VIII menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik saat mengikuti pembelajaran, beberapa peserta didik ada yang tampak mengantuk saat mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Setelah penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, namun tidak ada peserta didik yang bertanya. Maka guru selanjutnya memberikan tugas soal individu yang ada di buku LKS kepada peserta didik. Masing-masing peserta didik mengerjakan tugasnya sesuai yang diperintahkan guru. Saat pengerjaan tugas tersebut peserta didik ada yang serius mengerjakan, namun ada juga yang kurang serius. Pengerjaan tugas diberikan waktu kurang lebih 15 sampai 20 menit oleh guru sebelum lonceng istirahat berbunyi, jika tugas tidak selesai maka tugas dijadikan PR (Pekerjaan Rumah).¹⁶⁷

Tanggapan dan jawaban peserta didik hampir sama terkait tugas yang diberikan guru: “Kalo tugas dikerjakan di rumah, saya biasa cari di google aja jawabannya”, “kalo bapaknya gak masuk kelas atau jam kosong, biasa kita dikasih tugas aja, kalo gak selesai ya jadikan PR lagi”, “tugasnya paling sering mengerjakan

¹⁶⁶Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 30 September 2024, Pukul 13.00.

¹⁶⁷Hasil Observasi Kelas VII dan VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

soal yang di buku LKS itu aja, kalo tugas kelompok jarang”, “kalo tugas kelompok pernah disuruh ngerjakan soal di buku LKS itu sama-sama, tapi biasa ada teman yang gak mau bantu ngerjakan, jadi saya ngerjakan sendiri”. Jawaban-jawaban peserta didik lainnya juga hampir sama.¹⁶⁸

Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait bagaimana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, beliau mengatakan:

“Biasa setelah selesai saya sampaikan materi, anak-anak kalo diajukan pertanyaan paham atau tidak, mereka bilangnya “paham” aja, jadi selanjutnya saya beri tugas tertulis untuk mereka mengerjakan berupa soal esay atau pilihan ganda yang ada di buku LKS itu”.¹⁶⁹

c. Kesesuaian Sumber Belajar

Kesesuaian sumber belajar, yakni persepsi peserta didik terhadap kualitas buku, media dan buku yang digunakan guru dalam mengajar, berikut hasil wawancara dengan peserta didik yang penulis dapatkan terkait materi tambahan yang digunakan guru, peserta didik banyak yang mengatakan: “Belajarnya biasa dari buku LKS, gak ada pake buku-buku lain”, “iya, kalo gak paling di suruh mencatat yang di tulis bapak di papan tulis”. Hal ini disetujui oleh peserta didik yang lain baik di kelas VII dan VIII memiliki jawaban yang sama.¹⁷⁰ Terkait sumber belajar yang digunakan guru, beberapa ada yang merasa cukup dengan

¹⁶⁸Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 12.30.

¹⁶⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 28 Mei 2024, Pukul 10.30.

¹⁷⁰Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 12.30.

menggunakan buku LKS, ada juga yang merasa tidak cukup dengan buku LKS saja, beberapa tanggapan mereka yaitu:

“Ya saya rasa cukup aja sih kak”, “tidak juga kak, saya rasa kurang, mungkin bisa ditambah cerita-cerita lagi dari bapaknya”, “sudah cukup”, “tidak tahu”, “mungkin saya rasa cukup”, “iya cukup aja”. Sebagian besar jawaban peserta didik mengatakan cukup, dan beberapa orang saja yang merasa kurang cukup hanya dengan buku LKS.¹⁷¹ Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait kesesuaian sumber belajar SKI ini, beliau mengatakan:

“Saya rasa sudah sesuai, cuman anak-anak ini masih tidak bersemangat dan malas untuk mempelajari yang ada di buku LKS. Saya mengajar juga banyak ambil dari buku LKS, jadi cukup mudah aja kalo ingin mengerjakan soal dan tugas-tugas yang diberikan”.¹⁷²

d. Teknologi dan Media Belajar

Berdasarkan hasil observasi tentu tidak ada penggunaan media lain yang digunakan guru, seperti video, gambar, atau multimedia lainnya yang digunakan dalam mengajar SKI. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis di kelas jika selama ini peserta didik hanya belajar berdasarkan dari buku LKS saja.¹⁷³

Berikut beberapa jawaban peserta didik terkait teknologi dan media pembelajaran yang digunakan guru SKI, mereka menjawab: “tidak ada”, “biasa belajar dari buku dan nulis di papan tulis aja bapaknya”, “tidak tahu”, “biasa kita

¹⁷¹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

¹⁷²Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2024, Pukul 09.30.

¹⁷³Hasil Observasi dan Wawancara Peserta Didik di Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

disuruh menulis di buku catatan”, “tidak pernah pakai LCD dan video”, “bapaknya cuman menjelaskan aja”. Terkait penggunaan media gambar mereka menjawab: “tidak pernah”.¹⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tazalli terkait teknologi dan media pembelajaran yang digunakan, beliau mengatakan: “Pernah sekali aja dulu pakai media gambar di PPT, tapi sekarang sudah tidak pernah lagi”.¹⁷⁵

e. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sejarah Islam

Selanjutnya berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik terkait nilai-nilai yang dipahami dan yang bisa dipelajari dalam kehidupan dari belajar SKI: “Tidak tahu”, “sabar”, “saling membantu”, “membantu, memberi dan bertakwa”, “tidak tahu”, “nilai agama Islam”, “tidak ada”, “melakukan sejarah itu”, “menjadi anak yang baik dan rajin”, “tidak ingat”. Banyak yang menjawab tidak tahu.¹⁷⁶

Lebih lanjut penulis bertanya terkait tokoh dan keteladanan yang dipahami peserta didik: “Nabi Muhammad yang sabar”, “tidak tahu”, “Nabi dan sahabat-sahabatnya mengajarkan kebaikan”. Sebagian besar peserta didik masih belum bisa menjawab akan kontekstualisasi nilai-nilai sejarah Islam yang ada pada pembelajaran SKI.¹⁷⁷

¹⁷⁴Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 12.00 WITA.

¹⁷⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

¹⁷⁶Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

¹⁷⁷Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30

Penulis juga bertanya kepada Bapak Tazalli terkait kontekstualisasi nilai nilai sejarah dalam pembelajaran SKI yang disampaikan kepada peserta didiknya, beliau mengatakan:

“Nilai-nilai sejarah Islam itu, ya biasa saya sampaikan motivasi dan teladan-teladan yang bisa diambil dari para sahabat dan orang-orang terdahulu, hikmah-hikmah dari mempelajari sejarah para ilmuwan Muslim misalnya Ibnu Sina, Al-Khwarizmi misalnya, saya sampaikan setelah pembelajaran selesai gitu”.¹⁷⁸

f. Sikap Guru

Penulis bertanya langsung kepada para peserta didik tentang bagaimana sikap guru SKI di kelas saat mengajar. Berikut beberapa pernyataan dari hasil wawancara dengan peserta didik: “Kami agak segan sih sama bapaknya, tapi kadang bapak tersenyum aja kalo pas menjelaskan”, “belajar dengan bapak Tazalli selalu kelihatan serius, juga gak paham sama materinya”, “iya sama, saya merasa kalo wajah bapaknya selalu serius”, “senyum sesekali aja, kalo pas kita diam di kelas”, “kalo saya biasa santai aja”, “baik aja bapaknya, cuman jarang senyum”, “ya ekspresi bapaknya tergantung kita juga, kalo kita ribut bapaknya jadi kayak jutek gitu”, “pernah ditegur kalo pas tidak memperhatikan dan ribut di kelas”, “kalo di luar kelas saya biasa menyapa dan salim dengan bapaknya”, “biasa aja”.¹⁷⁹

¹⁷⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 13.30.

¹⁷⁹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 dan 22 Juni 2024, Pukul 12.30.

g. Evaluasi dan Penilaian

Berikut berbagai tanggapan yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran SKI baik di kelas VII dan VIII: “Enggak pernah sampai KKM”, “kurang memuaskan”, “selalu remedial”, “kurang”, “sesuai aja”, “sudah sesuai dengan belajar”, “kami rata-rata banyak yang remedial, kalo saya merasa sudah belajar, tapi soal yang keluar tidak sesuai dengan yang sudah dipelajari”, “tidak tahu, karena tidak belajar”, “kurang memuaskan, karena tidak belajar”, “remedial, belajarnya kalo di sekolah aja”.¹⁸⁰ Jawaban rata rata peserta didik hampir sama semua berkaitan dengan evaluasi dan penilaian yang diberikan guru.

Sedangkan untuk kendala dan kesulitan menurut beberapa peserta didik yakni merasa jika soal-soal ulangan pembelajaran SKI itu sulit karena tidak dapat dipahami, soal yang keluar tidak sesuai dengan apa yang dipelajari di LKS. Oleh sebab itu pada mata pelajaran SKI peserta didik sering kali tidak bisa mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Lebih lanjut penulis bertanya terkait jenis pilihan tes tertulis dan tes lisan, berikut jawaban dari peserta didik: “Mending tulisan aja”, “tes tertulis”, “tertulis”, “Pilihan Ganda aja”, “iya mending Pilihan Ganda”, “jawab soal aja”, “gak pernah tes lisan”, “soal aja”. Rata-rata jawaban peserta didik secara keseluruhan hampir sama, mereka lebih banyak memilih tes tertulis seperti Pilihan Ganda dan Esay daripada lisan, dan guru juga tidak pernah memberikan ujian tes secara lisan.¹⁸¹

¹⁸⁰Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

¹⁸¹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.30.

Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Tazalli selaku guru SKI terkait evaluasi dan ulangan yang digunakan, serta kendala yang terjadi saat evaluasi atau ulangan pembelajaran SKI yang biasa terjadi, beliau mengatakan:

“Saya tidak pernah menggunakan tes lisan, ulangan ya biasa saya buat soalnya sendiri atau ambil dari soal-soal di buku LKS itu. Kalo kendala saat mulai masa-masa ulangan dan ujian itu biasa ada peserta didik yang tidak berhadir dengan alasan-alasan sakit atau izin, sehingga perlu mengikuti ulangan susulan. Dan biasanya selalu ada remedial soal dikarenakan sering kali banyak peserta didik yang tidak lulus ulangan”.¹⁸²

3. Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil wawancara di kelas VII terkait persepsi peserta didik terhadap materi di kelas VII (Semester 2), peserta didik mengungkapkan: “kurang paham”, “tidak ingat materinya”, “sulit di pahami”, “tidak menarik”.¹⁸³ Berdasarkan dari hasil observasi kelas, saat setelah guru menjelaskan dan kemudian bertanya kembali dengan pembahasan yang sudah di jelaskan tersebut, peserta didik sama sekali juga belum bisa paham dengan pelajaran yang dijelaskan.¹⁸⁴ Kemudian dalam komentar yang diberikan dalam wawancara di setiap sub bab materi mereka mengatakan banyak yang “tidak ingat”. Karena sering kali di suruh mengerjakan tugas dari guru, tanpa adanya penjelasan materi sebelumnya.¹⁸⁵

¹⁸²Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Tazalli (Guru Mata Pelajaran SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2024, Pukul 09.30.

¹⁸³Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 29 September 2024, Pukul 12.00.

¹⁸⁴Hasil Observasi Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁸⁵Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 20 Juni 2024, Pukul 12.30.

Hal yang sama terjadi di kelas VIII, terkait persepsi peserta didik terhadap materi di kelas VIII (Semester 2), peserta didik mengungkapkan: “kurang paham”, “tidak ingat materinya”, “sulit di pahami”, “tidak menarik”, “tidak ada yang bisa saya pelajari”, “Sulit”.¹⁸⁶ Berdasarkan hasil dari observasi kelas juga sama seperti di kelas VII, saat setelah guru menjelaskan dan kemudian bertanya kembali dengan pembahasan yang sudah di jelaskan tersebut, peserta didik sama sekali juga belum bisa paham dengan pelajaran yang dijelaskan.¹⁸⁷ Kemudian dalam komentar yang diberikan dalam wawancara di setiap sub bab materi mereka mengatakan banyak yang “tidak ingat”. Karena sering kali di suruh mengerjakan tugas dari guru, tanpa adanya penjelasan materi sebelumnya.¹⁸⁸

C. Analisis Data

Setelah melakukan penyajian data, berikut penulis menganalisis data berdasarkan fokus penelitian dalam rangka memberikan gambaran umum dan menjawab pokok masalah pada penelitian ini.

1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin masih menjadi pembelajaran yang kurang diminati peserta didik di kelas, pembelajaran SKI masih belum maksimal mencakup pada tiga aspek belajar

¹⁸⁶Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 22 Juni 2024, Pukul 12.30.

¹⁸⁷Hasil Observasi Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 22 Juni 2024, Pukul 11.30.

¹⁸⁸Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Pada Tanggal 22 Juni 2024, Pukul 12.30.

yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Hal ini karena dipengaruhi dari berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal pada peserta didik. Berdasarkan dari analisis penulis terkait dengan aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi peserta didik pada pembelajaran SKI yakni sebagai berikut:

a. Pemahaman Materi

Pemahaman materi SKI pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin belum mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Hakikat akan belajar SKI bagi mereka belum bisa dipahami secara mendalam, hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik secara keseluruhan baik dari segi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Pemahaman sendiri merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep.¹⁸⁹ Dan masih banyak peserta didik belum memahami materi SKI yang disampaikan guru, dilihat dari aspek perilaku seperti menyimpulkan, menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal atau tugas dari guru, menunjukkan jika peserta didik masih belum mampu mengerjakannya.

Secara umum seharusnya taraf berpikir seseorang yang telah belajar sejarah biasanya mampu menyimpulkan dan memahami akan makna dari sejarah tersebut, dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman secara langsung. Sesuai dengan pendapat Sardiman bahwa pemahaman adalah ketika individu dapat menguasai sesuatu dengan pikiran, karena belajar

¹⁸⁹Mellasanti Ayuwardani, "Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Praktek", *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 2, (April 2023): 2.

harus mengerti secara mental makna dan filosofi maksud dan implikasinya.¹⁹⁰ Analisis terhadap pengaruh pemahaman materi pada peserta didik yakni sebagai berikut:

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin ada yang menjawab positif dan negatif, jawaban secara positif mereka menganggap jika belajar SKI penting karena juga belajar agama dan mudah di pahami, beberapa beranggapan pentingnya belajar sejarah supaya bisa mengenal tokoh-tokoh islami, dan menjadi pribadi yang baik. Sedangkan jawaban negatif yang diberikan adalah tidak tahu, beberapa dari mereka tampak kurang peduli jika diberikan pertanyaan terkait motivasi belajar. Jika dilihat dari segi motivasi keilmuan dan hakikat belajar SKI, peserta didik sendiri masih belum bisa memahami hal tersebut, sehingga yang dimaksud mereka hanya belajar sesuai dengan yang diajarkan guru saja.

Pentingnya membangun motivasi belajar bagi peserta didik pada pembelajaran SKI ini karena pelajaran SKI juga tidak hanya berfokus pada pembelajaran intelektual saja namun juga spiritual dan sosial.²⁴⁴ Perlunya peran seorang guru juga agar bisa memberikan motivasi terhadap peserta didiknya supaya giat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas,²⁴⁵ dan dengan begitu guru dapat menciptakan kesuksesan dan sumber daya manusia (peserta didik) yang baik pula.

¹⁹⁰6Ahmad Shodiq, Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Alat Gerak Hewan Melalui Media Gambar dan Hewan Nyata Kelas 2 SDN Sirnobojo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik..., 16.

2) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada mata pelajaran SKI di ukur dari segi pemahaman akademik dan kemampuan berpikir mereka. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran SKI tentu hal ini membentuk persepsi negatif.

Kemampuan kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang memuat seluruh indikator, seperti yang disebut taksonomi Bloom yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.¹⁹¹ Namun peserta didik belum dapat mencapai pada kemampuan-kemampuan tersebut dalam pembelajaran, maka persepsi negatif terhadap pembelajaran SKI ini timbul karena kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik juga masih kurang. Maka pentingnya bagi peserta didik untuk meningkatkan belajarnya, serta menjadi perhatian bagi guru SKI untuk mengajarkan cara belajar yang lebih efektif, karena kemampuan kognitif peserta didik bisa karena dipengaruhi oleh model dan cara pembelajaran yang digunakan guru.¹⁹²

3) Pengalaman Belajar Sebelumnya

Pengalaman dan hasil belajar yang baik umumnya diukur dengan pencapaian performansi akademik.¹⁹³ Performansi akademik sendiri berkaitan

¹⁹¹Taksonomi Bloom dalam Rahmawati Nurlaili, dan Iis Intan Widiyowati, "Senior High School Student Cognitive Skills Taught Using Arias Learning Model on the Subject of Solubility and Solubility Product", *Chemical Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, (2018): 34.

¹⁹²Nurlaili, dan Iis Intan Widiyowati, "Senior High School Student Cognitive Skills Taught Using Arias Learning Model on the Subject of Solubility and Solubility Product"... , 34.

¹⁹³Ila Rosmilawati, "Konsep Pengalaman Belajar dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (2017): 318.

dengan kemampuan dan keyakinan individu dalam mengerjakan tugas, mengatur kegiatan belajar, dan hidup dengan harapan akademis dirinya dan orang lain.¹⁹⁴ Persepsi belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin terkait pengalaman belajar yang mereka rasakan selama pembelajaran SKI di kelas cukup negatif. Karena banyak peserta didik yang merasa jika selama pembelajaran SKI di kelas membosankan, berisik, penyampaian guru tidak seru, dan kondisi kelas yang biasa kurang rapi.

Terkait hal ini maka yang menjadi evaluasi bagi peserta didik adalah bagaimana seharusnya mereka dapat menjadikan suasana belajar yang fokus dan tenang, dan menyadari akan perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Namun hal ini juga diperlukannya peran guru dalam membantu peserta didik untuk mengingatkan dan membawa suasana belajar di kelas untuk lebih baik. Karena guru sebagai seorang pendidik memiliki otoritas dan peran yang besar dalam membentuk perilaku peserta didiknya.

4) Kepribadian

Kepribadian peserta didik sangat penting diketahui pada saat mengikuti proses pembelajaran agar mampu mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁹⁵ Hal ini karena kepribadian merupakan cara peserta didik untuk membentuk konsep dalam dirinya dan menyikapi segala sesuatu yang ada di luar

¹⁹⁴Fatimah, Manuardi, dan Meilani, "Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Dimensi Bandura", *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2021): 26.

¹⁹⁵Trisca Maulia, "Analisis Kepribadian Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekanbaru", Skripsi, (Pekanbaru, UIN SUSKA Riau, 2019), 13.

dirinya, dan setiap individu peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda pula. Mengingat bahwa secara psikologis, kepribadian diartikan sebagai suatu interaksi biologis dengan budaya, sehingga memberikan corak pada tingkah laku, cara, sikap dan pemikiran pada individu.¹⁹⁶

Menurut dari hasil data yang penulis paparkan, bahwa sikap kritis dan rasa ingin tahu pada peserta didik belum maksimal dan terbilang rendah, karena kepribadian yang perlu untuk diperhatikan saat pembelajaran SKI ini sendiri adalah daya berpikir kritis peserta didik tersebut dalam memahami materi pembelajaran. Jika sikap atau kepribadian peserta didik banyak yang acuh dan meremehkan pembelajaran, maka persepsi yang ditunjukkan juga negatif.

Kepribadian yang kritis tentunya akan menganggap bahwa pembelajaran SKI sangat penting untuk dipahamai, konteks nilai-nilai Sejarah Islam akan menjadi ilmu yang patut diteladani dan diamalkan. Hal ini juga perlu menjadi evaluasi bagi pribadi peserta didik agar dapat lebih memahami hakikat pembelajaran SKI untuk kehidupan.

Sikap peserta didik terhadap guru masih memiliki rasa segan, seperti yang dikatakan oleh Dekker bahwa peserta didik dan guru mendefinisikan rasa hormat dengan sama dan saling ketergantungan, sesuai dengan rasa kepentingannya.¹⁹⁷ Namun saat pembelajaran di kelas masih tampak kurangnya perhatian peserta didik terhadap guru saat pembelajaran dengan mengganggu teman sekelasnya, dan

¹⁹⁶Syaiful Dinata, "Pembentukan Kepribadian Manusia"..., 111.

¹⁹⁷Dekker James Richard, "The Operational Definition of Respect Among Students and Teachers in CSI High Schools"..., 150.

bersikap jahil. Namun dikarenakan sedikitnya peserta didik di setiap kelas, hal ini cukup mudah diperhatikan oleh guru.

Guru sebagai seorang pendidik juga perlu dapat melihat kondisi psikologi peserta didiknya. Dan keteladanan, kepribadian serta kewibawaan yang dimiliki guru bisa memberikan dampak yang positif ataupun negatif dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.¹⁹⁸ Hal itu juga akan menjadi barometer keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.¹⁹⁹ Sikap guru perlu menonjolkan keteladanan yang baik, dari membuat aturan yang jelas, konsisten, dan tegas. Karena sikap peserta didik juga sedikit banyak dikarenakan contoh yang biasa mereka lihat di lingkungan sosialnya.

b. Relevansi Materi

Terkait relevansi materi dengan kehidupan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin tersebut juga masih kurang dikarenakan peserta didik belum memahami akan pelajaran SKI tersebut. Sedangkan memahami akan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari sendiri merupakan tahap pemahaman materi pembelajaran yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengingat materi dan menjawab soal, karena hal ini telah menjadi pengamalan pada tindakan, tingkah laku, atau membentuk pemahaman yang mendalam dan meningkatkan taraf berpikir peserta didik.

¹⁹⁸Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021): 2.

¹⁹⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Rajan Grafindo Persada, 2006), 134–135.

Peserta didik masih belum memahami akan relevansi materi SKI dan banyak menjawab “tidak tahu”, namun beberapa masih ada yang menyadari jika belajar SKI penting karena termasuk dalam pembelajaran agama dan agar mereka bisa belajar menjadi anak yang baik. Sedangkan materi ajar sendiri harus dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁰⁰

Pentingnya peran guru yang perlu untuk menginformasikan, memberikan jawaban, penjelasan, penilaian dan sebagainya kepada peserta didik, serta menentukan kompetensi dan tujuan belajar yang jelas.²⁰¹ Menjadi tugas guru dan sekolah dalam menyampaikan hakikat pembelajaran SKI di kelas serta nasihat nasihat yang relevan dengan kehidupan mereka. Relevansi pembelajaran SKI yang meliputi tujuan, isi, proses dan evaluasi belajar belum bisa dipahami oleh peserta didik, Penulis sendiri tidak dapat mengetahui sampai mana tujuan belajar SKI yang disampaikan guru kepada peserta didik di kelas, dikarenakan setiap pertemuan pembelajaran, guru tidak ada menyiapkan atau membuat RPP.

c. Keterlibatan dan Partisipasi Peserta Didik

Keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat menunjukkan jika pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, namun sebaliknya jika dalam pembelajaran, keterlibatan dan partisipasi peserta didik kurang maka pembelajaran dapat dikatakan kurang aktif dan efektif. Mengingat bahwa pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran SKI sendiri berpeluang besar

²⁰⁰Prastowo dan Ina Magdalena, “Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik dalam Desain Intruksional Berbasis Daring di Sekolah Dasar Negeri Pengakalan”..., 317.

²⁰¹Maruf Akbar, dan M. Syarif Sumantri, “Relevansi Metode Pembelajaran dengan Konsep Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, Jurnal Proceeding, (2020): 88.

dalam memberikan rasa bosan pada peserta didik, maka sangatlah penting strategi belajar bagi guru SKI untuk dapat mengelola kelasnya. Maka partisipasi peserta didik adalah perlu adanya penyertaan mental dan emosi dalam situasi belajarnya sehingga mendorong dan mengembangkan daya pikir mereka.²⁰²

Keterlibatan dan partisipasi peserta didik di kelas masih terbilang kurang aktif atau pasif. Hal ini dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan guru hanya satu arah, sehingga hal ini menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi peserta didik dan menjadikan mereka membuat kesibukannya sendiri di bangku kelas dan seringkali mengalihkan perhatiannya dari guru dengan teman kelasnya. Hal ini menjadi tantangan guru SKI tersendiri dalam mengelola kelas. Peran dan otoritas guru sangat berpengaruh untuk dapat menjadikan suasana kelas fokus dan menarik perhatian peserta didik.

d. Sikap Terhadap Guru

Sikap adalah hal yang dapat diidentifikasi pada peserta didik apakah mereka memiliki kecenderungan untuk berbuat dan bertindak kepada gurunya.²⁰³ Bertindak yang dimaksud adalah kecenderungan mereka terhadap kompetensi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada mereka. Sikap peserta didik terhadap guru masih memiliki rasa segan, seperti yang dikatakan oleh Dekker bahwa peserta didik dan guru mendefinisikan rasa hormat dengan sama dan saling ketergantungan,

²⁰²Mulyono dalam Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum..., 278.

²⁰³Hemisevis, H., dan Hodzic, S., "Teachers' Attitudes Towards Inclusion of Students with Intellectual Disability In Bosnia and Herzegovina" ..., 710.

sesuai dengan rasa kepentingannya.²⁰⁴ Namun saat pembelajaran di kelas masih tampak kurangnya perhatian peserta didik terhadap guru saat pembelajaran dengan mengganggu teman sekelasnya, dan bersikap jahil. Namun dikarenakan sedikitnya peserta didik di setiap kelas, hal ini cukup mudah diperhatikan oleh guru.

Ketertiban peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SKI serta kesiapan kelas, hal ini menjadi evaluasi bagi guru juga agar dapat memberikan peringatan dalam kelas, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk peserta didik dan memberikan pujian dan motivasi jika aturan dilaksanakan dengan baik. Pada kasus ini, yang perlu diperingatkan dan ditekankan guru pada peserta didik adalah sikap disiplin pribadi dan ilmu, terutama dalam memerhatikan pembelajaran di kelas. Serta peningkatan kompetensi dan kedisiplinan guru dalam memasuki kelas, terutama menghindari adanya jam kosong pada mata pelajaran SKI dan meminimalisir pemberian tugas kepada peserta didik tanpa adanya penjelasan materi sebelumnya.

Guru sebagai seorang pendidik juga perlu dapat melihat kondisi psikologi peserta didiknya. Dan keteladanan, kepribadian serta kewibawaan yang dimiliki guru bisa memberikan dampak yang positif ataupun negatif dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.²⁰⁵ Hal itu juga akan menjadi barometer keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.²⁰⁶ Sikap guru perlu menonjolkan

²⁰⁴Dekker James Richard, "The Operational Definition of Respect Among Students and Teachers in CSI High Schools"... , 150.

²⁰⁵Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021): 2.

²⁰⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Rajan Grafindo Persada, 2006), 134–135.

keteladanan yang baik, dari membuat aturan yang jelas, konsisten, dan tegas. Karena sikap peserta didik juga sedikit banyak dikarenakan contoh yang biasa mereka lihat di lingkungan sosialnya.

2. Persepsi Peserta Didik Terhadap *Performance* Guru Sejarah Kebudayaan Islam

a. Metode Ajar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran SKI ini masih kurang adanya interaksi aktif yang terjadi antara guru dan peserta didik, penyampaian materi yang dilakukan oleh guru hanya terpaku pada buku LKS tanpa adanya referensi lain seperti buku-buku sejarah Islam lainnya diluar dari apa yang ada di buku LKS. Sedangkan pada hakikatnya pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh guru pada peserta didiknya.²⁰⁷ Peserta didik merasa jika pembelajaran SKI tidak bisa dipahami karena penyampaian guru monoton dan membosankan, sering merasa mengantuk saat sudah mulai pembelajaran, ada yang berbicara dengan temannya untuk menghilangkan rasa bosan. Interaksi guru dan peserta didik juga sangat jarang terjadi karena peserta didik hanya mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Kurangnya rasa antusias sering kali dirasakan oleh peserta didik.

Jika dalam suatu pembelajaran kurang adanya interaksi antara guru dan peserta didik, maka dikhawatirkan jika materi yang disampaikan tidak bisa dipahami secara keseluruhan oleh peserta didik. Sesuai dengan penyajian data

²⁰⁷Sobry Sutiko..., 29.

sebelumnya, bahwa peserta didik menganggap bahwa pelajaran SKI sulit untuk di pahami dan bingung dengan apa yang di sampaikan oleh guru, di tambah seringkali adanya jam kosong, sehingga peserta didik hanya diberikan tugas atau soal dadakan tanpa adanya penjelasan materi soal yang diberikan. Hal ini jelas bahwa kurangnya upaya guru secara optimal dalam mengajar, sedangkan sejatinya semua komponen pengajaran sendiri perlu diperankan secara optimal guna untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁰⁸

Peran guru SKI dalam mengelola aktifitas pembelajaran di kelas sangatlah penting agar dapat menarik perhatian peserta didik atau bahkan bisa membuat peserta didik menyukai pelajaran SKI tersebut dan dapat dengan mudah memahami materi pelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi pengelolaan kelas, dapat menguasai materi, keterampilan motivasi dan komunikasi secara efektif dengan peserta didik yang bisa jadi memiliki latar belakang budaya yang berbeda.²⁰⁹

Penggunaan strategi-strategi belajar yang bervariasi sangat disarankan agar digunakan oleh guru, karena pelajaran SKI merupakan pembelajaran yang dapat menggunakan berbagai macam strategi. Hal ini agar sekira proses pembelajaran tidak terasa bosan dan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik serta dapat menghidupkan suasana belajar yang efektif guna mencapai keberhasilan tujuan belajar. Strategi pembelajaran aktif dapat ditemukan dan dipelajari oleh guru

²⁰⁸Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspa Wardani, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah..., 3.

²⁰⁹Anjelita Nur Isiami, Siskha Putri Sayekti, Karmila Rianda, dan Ahmad Fikri Baydhowy, "Strategi Guru SKI dalam Mengelola Kelas Melalui Pendekatan Saintifik di MTs Al Mawaddah," Jurnal Pengembangan Profesi PAI, (2022): 27.

melalui buku atau internet saat ini, sebelum melakukan pembelajarannya. Dalam pembelajaran SKI yang terbilang membosankan ini, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran seperti *jigsaw learning* atau *Lightening the learning climate*, dimana guru mengubah suasana iklim belajar yang informal, dan mengajak peserta didik untuk humor kreatif tentang pelajaran secara langsung, dan membuat peserta didik berpikir.²¹⁰

Selain metode ceramah dan tanya jawab, guru juga dapat menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran lainnya seperti metode pembahasan melalui artikel, diskusi grup, debat dan sebagainya.²¹¹ Dengan penggunaan metode yang beragam tersebut dapat membantu membangun minat peserta didik dalam belajar.

b. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pengajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran SKI di Madrasah Tsanwiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin masih memerlukan banyak evaluasi baik dari segi pendekatan, metode, strategi, dan sumber belajar yang digunakan. Karena kualitas pengajaran yang rendah tentu menjadikan persepsi negatif pula pada peserta didik. Sesuai dengan papasan hasil data sebelumnya jika seringkali peserta didik mengatakan bosan saat pembelajaran SKI. Sejatinya kualitas pembelajaran seharusnya terjadi secara efektif sehingga dapat mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.²¹²

²¹⁰Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjemahan *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 20.

²¹¹Indrawati, *Metode Pembelajaran...*, 20.

²¹²Rizky Ardhi Wicaksono, dan Putri Yanuarita Sutikno, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Example Non-Example Berbantuan Media Audio Visual"..., 132.

Peningkatan kualitas pengajaran tidak hanya bergantung pada guru sendiri, namun juga dari kepala sekolah. Beberapa hal yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran SKI di kelas yakni dengan mengubah standar penilaian, penempatan guru-guru terbaik sesuai dengan bidang ajarnya, menyederhanakan kurikulum, melakukan kemitraan dengan daerah, melaksanakan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

c. Kesesuaian Sumber Belajar

Lingkungan kelas merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, lingkungan dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung adalah salah satu penentu psikologis yang memengaruhi belajar secara akademis.²¹³ Persepsi peserta didik dapat dipengaruhi oleh kondisi atau lingkungan kelas. Suasana kelas yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran SKI masih kurang baik. Banyak penuturan mereka jika suasana kelas sering berisik, sehingga membuat tidak fokus belajar. Dalam hal ini terkadang peran guru kurang membantu menjadikan peserta didik agar aktif di kelas, karena rasa bosan yang muncul pada diri peserta didik tersebut juga karena metode ajar yang kurang efektif.

Kembali harus menjadi perhatian bagi guru untuk dapat mengkondisikan suasana kelasnya, karena peserta didik sering berbicara di kelas untuk menghilangkan rasa kebosanannya saat pembelajaran. Pentingnya guru untuk dapat melakukan pengelolaan kelas, karena pengelolaan kelas yang baik akan

²¹³Novi Safitri, "Class Environment Management in Achieving Student Learning Results on Economic Lesson Earlier"..., 126.

menciptakan kondisi ideal pula bagi peserta didik.²¹⁴ Kesulitan pemahaman materi yang terjadi pada peserta didik ini juga bersangkutan dengan bagaimana pengelolaan kelas yang diberikan oleh guru di kelas.

d. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sejarah Islam

Pemahaman terhadap kontekstualisasi nilai-nilai sejarah yang dipahami oleh peserta didik belum dapat mereka jelaskan secara mendalam, karena hal ini juga berkaitan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran SKI tersebut. Jika peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan positif terhadap pembelajaran, tentu mereka juga dapat memahami konteks nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam itu sendiri yang mencakup pada nilai toleransi, budaya, sosial dan peradaban. Namun dari beberapa jawaban yang diberikan oleh peserta didik lebih kepada nilai-nilai akidah akhlak dan belum ada yang menjawab terkait ke empat hal tersebut, dan kebanyakan menjawab tidak tahu.

Kontekstualisasi nilai-nilai sejarah Islam yang dipahami peserta didik masih terbilang rendah dan hal ini menunjukkan jika pembelajaran SKI belum bisa membentuk pemahaman dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Maka dalam hal ini pentingnya peran guru dalam menanamkan pemahaman terkait pesan-pesan moral atau nilai-nilai sejarah dalam pembelajaran. Mengingat bahwa pembelajaran SKI sendiri merupakan pelajaran agama Islam yang di dalamnya terkandung

²¹⁴Annisa Khusnul Khotimah Sukartono, "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, (2022): 4795.

pengajaran sikap seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dari kisah-kisah teladan orang-orang terdahulu.²¹⁵

e. Sikap Guru

Ketertiban peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SKI serta kesiapan kelas, hal ini menjadi evaluasi bagi guru juga agar dapat memberikan peringatan dalam kelas, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk peserta didik dan memberikan pujian dan motivasi jika aturan dilaksanakan dengan baik. Pada kasus ini, yang perlu diperingatkan dan ditekankan guru pada peserta didik adalah sikap disiplin pribadi dan ilmu, terutama dalam memerhatikan pembelajaran di kelas. Serta peningkatan kompetensi dan kedisiplinan guru dalam memasuki kelas, terutama menghindari adanya jam kosong pada mata pelajaran SKI dan meminimalisir pemberian tugas kepada peserta didik tanpa adanya penjelasan materi sebelumnya.

Guru sebagai seorang pendidik juga perlu dapat melihat kondisi psikologi peserta didiknya. Dan keteladanan, kepribadian serta kewibawaan yang dimiliki guru bisa memberikan dampak yang positif ataupun negatif dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.²¹⁶ Hal itu juga akan menjadi barometer keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.²¹⁷ Sikap guru perlu menonjolkan

²¹⁵Tyssa Marietha Cahyani, Nadia Aurelia Bilbina Febrianti, "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bagi Peningkatan Moral Peserta Didik", *Jurnal Akademika*, Vol. 18, No. 1, (Juni 2024): 34.

²¹⁶Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021): 2.

²¹⁷Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Rajan Grafindo Persada, 2006), 134–135.

keteladanan yang baik, dari membuat aturan yang jelas, konsisten, dan tegas. Karena sikap peserta didik juga sedikit banyak dikarenakan contoh yang biasa mereka lihat di lingkungan sosialnya.

f. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi hendaknya dilakukan dengan teliti dan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran SKI agar guru dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan dan menilai tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didiknya. Karena mengingat bahwa evaluasi adalah tahap yang sangat penting untuk mengukur sejauh apa tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai, supaya guru dapat mengambil keputusan akhir peserta didik, seperti kenaikan kelas, nilai (berupa angka) dan kelulusan mata pelajaran.²¹⁸

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru SKI sendiri yakni secara tatap muka, evaluasi yang dilakukan termasuk dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek kognitif guru memberikan soal ulangan berupa pilihan ganda dan esay. Guru SKI yang bersangkutan menyatakan jika soal-soal ulangan biasa dibuat sendiri atau mengambil dari soal-soal yang ada di buku LKS yang sudah dipelajari, dan untuk penilaian pada aspek afektif dan psikomotor dinilai secara langsung saat pembelajaran di kelas atau melihat langsung kebiasaan dan perilaku peserta didik. Namun sebaliknya menurut peserta didik merasa jika evaluasi yang dilakukan guru kurang sesuai dengan pembelajaran SKI di kelas,

²¹⁸Neneng Yektiana Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ...", 265.

beberapa dari mereka merasa jika soal yang keluar saat ulangan tidak sama dengan yang dipelajari di buku catatan atau LKS mereka. Soal yang muncul terbilang sulit dan tidak bisa menjawab. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami sampai dimana taraf berpikir peserta didik sebelum memberikan soal ulangan.

Nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM atau kelulusan, sehingga hal ini menunjukkan jika pemahaman materi belajar SKI pada peserta didik masih rendah dan perlunya evaluasi baik pada guru SKI dan diri peserta didik dalam pembelajaran SKI dan bagaimana cara belajar yang efektif.

3. Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin terbilang negatif. Karena dari sekian materi dan sub bab isi pembelajaran dan pembahasan yang ada di buku LKS juga tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Mereka banyak mengatakan “tidak paham” walau setelah selesai pembelajaran dan pembahasan di kelas. Hal ini ditambah karena faktor guru yang jarang masuk dan menjelaskan materi SKI itu sendiri, sehingga pemahaman peserta didik juga rendah bahkan kurang.

Sejatinya pembelajaran SKI perlu menjadi pembelajaran yang sangat diperhatikan, karena SKI juga menjadi bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang sangat penting. Mengingat hakikat dari mempelajari SKI sendiri adalah untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam sebagai pandangan hidup

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, Latihan, dan keteladanan.²¹⁹ Pembelajaran SKI seharusnya dapat menjadi sebuah disiplin ilmu yang mengajak peserta didiknya dapat berpikir secara kritis dan mendalam tentang segala peristiwa yang terjadi di setiap peradaban dan masa.²²⁰

Pentingnya peran guru dalam memahami tujuan pembelajaran SKI yakni untuk mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, baik umat yang patuh kepada Allah dan Rasulnya maupun yang membangkang. Karena hal ini kemudian yang dijadikan teladan atau pelajaran untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Maka guru tidak boleh abai akan tugasnya untuk berusaha dapat menyampaikan materi SKI sehingga peserta didik dapat mengerti dengan materi dan hikmah dari pembelajaran Sejarah Islam.

²¹⁹Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"..., 177.

²²⁰Muhammad, *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional...*, 27.